

**Aktualisasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* dalam
Membentuk *Akhlaqul Karimah***

¹Nindya Pratiwi Putri M, ²Rofiatul Hosna, ³Khoirotul Idawati

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹nindyapратиwi08@gmail.com, ²rofiatulhosna@gmail.com,

³khoirotul.idawati11@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the prevalence of extreme incidents in the field of education, such as bullying, student brawls, and the spread of free association, which have tarnished the reputation of educational institutions. By integrating Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) values, educational institutions can shape students who contribute positively to the development of science and technology while adhering to Islamic principles in their daily lives. This study employs a qualitative descriptive research design. The data collection techniques used include three methods: observation, interviews, and documentation. To ensure data validity, source triangulation was applied. The data analysis follows the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The aims of this research are 1) to actualize the values of Aswaja An-Nahdliyah in shaping students' noble character at SMA Trensains Tebuireng Jombang. 2) to identify the supporting and inhibiting factors in the process of actualizing Aswaja An-Nahdliyah values in shaping students' noble character at SMA Trensains Tebuireng Jombang. Based on the research findings, it can be concluded that the Aswaja values actualized at SMA Trensains Tebuireng include tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, and amar ma'ruf nahi munkar. These values are reflected in curriculum integration, extracurricular activities, organizational development, etc. The supporting factors include the localized environment of SMA Trensains Tebuireng, the uniformity of Aswaja NU understanding, and teachers consistently fostering enjoyable learning experiences. Meanwhile, the inhibiting factors are the negative influence of external environments, high achievement targets, and the separation of female dormitories from room supervisors.

Keywords: Actualized; Aswaja; Noble Character

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kejadian ekstrem dalam dunia pendidikan seperti *bullying*, tawuran antar pelajar serta merebaknya pergaulan bebas yang menjadikan lembaga pendidikan terpendang kurang baik. Dengan memadukan nilai-nilai Aswaja, lembaga pendidikan dapat membentuk siswa yang mampu berkontribusi secara positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memegang teguh prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik dalam mengumpulkan data ada tiga macam, yakni metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik uji keabsahan data yaitu dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan penelitian ini ada dua yaitu 1) Aktualisasi nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SMA Trensains Tebuireng Jombang. 2) Faktor pendukung dan penghambat proses aktualisasi nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah*

dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SMA Trensains Tebuireng Jombang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai Aswaja yang teraktualisasi di SMA Trensains Tebuireng yakni nilai *tawasuth*, nilai *tasamuh*, nilai *tawazun*, nilai *i'tidal*, dan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini tercermin dari integrasi kurikulum, adanya kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan organisasi, pembiasaan serta pemanfaatan teknologi dan media secara optimal. Faktor pendukung meliputi pertama, lingkungan SMA Trensains Tebuireng terlokalisir, keseragaman paham yaitu Aswaja NU serta guru senantiasa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Adapun faktor penghambatnya yakni adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, target capaian tinggi serta model asrama putri yang terpisah dari pembina kamar.

Kata kunci: Aktualisasi; Aswaja; Akhlaqul Karimah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, dengan tujuan agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Sehingga mereka dapat memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Dalam Islam, pendidikan dibedakan menjadi tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* berkaitan dengan membina, mengajar, dan membentuk sikap mental dan pribadi siswa. *Ta'lim* berkaitan dengan pengetahuan dalam proses kegiatan pembelajaran, sedangkan *ta'dib* berkaitan dengan moral, etika, dan nilai dalam kehidupan (Qowim, 2020).

Pendidikan karakter atau akhlak sekarang sangat ditekankan oleh pemerintah Indonesia dalam pendidikan. Dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menetapkan bahwa

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan di Indonesia saat ini dinilai oleh banyak kalangan masih belum maksimal dalam membangun kepribadian siswa yang berakhlakul karimah (Azzet, 2017). Beberapa tahun terakhir banyak terjadi kejadian ekstrem dalam dunia pendidikan seperti *bullying*, tawuran antar pelajar serta merebaknya pergaulan bebas yang menjadikan lembaga pendidikan terpandang kurang baik (Qodim, 2022). Lembaga pendidikan adalah tempat menambah wawasan pengetahuan dari berbagai aspek termasuk pemahaman ilmu agama. Sehingga, perlu adanya lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan siswa untuk bersaing dalam menghadapi tantangan global tetapi juga harus diimbangi dengan nilai-nilai keislaman.

Salah satu lembaga yang eksis dalam waktu belakangan ini ialah munculnya SMA Trensains. Sesuai dengan namanya, lembaga pendidikan ini mengadopsi konsep “Trensains” dalam pelaksanaan pendidikannya. SMA Trensains bertujuan menjadi salah satu institusi yang berkomitmen untuk menghasilkan generasi muslim dengan pemahaman dan keterampilan tinggi di bidang sains dan teknologi. Namun, hal ini tidak boleh terlepas dari pengamalan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

Selain itu, dalam ajaran Islam juga menuntut akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*) karena memelihara manusia sebagai makhluk yang dihormati sesuai dengan fitrahnya. Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia. Dalam Islam, akhlak adalah moral yang memiliki nilai mutlak, bukan moral yang disesuaikan dengan keadaan atau situasi. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama di era globalisasi saat ini, muncul kekhawatiran tentang masalah akhlak nasional, khususnya di bidang informasi (Susiatik et al., 2021).

SMA Trensains dihadapkan pada tantangan untuk berkompetisi dalam menghadapi perubahan global. Pada saat ini, kita tengah memasuki era Society 5.0, yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup manusia. Harapannya, mereka dapat menyelesaikan semua masalah yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Banyak perubahan dan pembangunan dilakukan untuk mempersiapkan era ini. Perubahan dan pembangunan dilakukan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan (Siswanto, 2021).

Pendidikan di era Society 5.0 memiliki perbedaan signifikan dengan masa sebelumnya. Kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, serta berpikir kreatif, menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era ini (Khoiruman & Hamzah, 2022). Pendidikan saat ini tidak lagi berfokus pada menghafal atau mendapatkan nilai bagus di ujian, tetapi lebih pada menggunakan pengetahuan dan berpikir kreatif dan kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi setiap hari atau di masa depan.

Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan inovasi baru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai jenis media elektronik sekarang tersedia untuk semua khalayak umum dan memungkinkan mereka mengakses informasi dan pengetahuan dengan mudah (Khoiruman & Hamzah, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa ketika siswa mengakses informasi melalui internet terkadang muncul iklan *online* berupa penawaran judi *online* bahkan gambar berunsur pornografi. Menyikapi permasalahan tersebut, maka sangat penting membentuk sifat akhlakul karimah siswa yang memerlukan kerja sama keluarga atau orang tua, sekolah, masyarakat dan pihak terkait lainnya. Tujuannya agar ketika mereka tumbuh dewasa serta

berhadapan dengan masyarakat luas, dapat menghadapinya dengan baik dengan adanya modal dasar *akhlaqul karimah* tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ruruh Dwijayanti, selaku Waka kurikulum, SMA Trensains Tebuireng menjadikan Aswaja sebagai mata pelajaran. Hal ini menjadi salah satu cara sekolah dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa baik terhadap guru, orang tua, teman, dan masyarakat dengan mempelajari nilai-nilai Aswaja. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, siswa dapat hidup dengan aman dan damai, baik terhadap sesama manusia maupun pada Allah di mana pun mereka berada.

Pembelajaran Aswaja dapat diartikan upaya untuk memahami siswa dalam mengenalkan nilai-nilai Aswaja. Pembelajaran Aswaja merupakan bagian integrasi dari kurikulum keagamaan di sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama'. Dalam pembelajaran Aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu akidah, syariah dan tasawuf. Aspek akidah mengikuti Imam Abu Musa Al-Asyari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam pelaksanaan ibadah (syariah), Aswaja mengikuti salah satu empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) sementara dalam tarekat tasawuf, mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi. Aspek akidah mencakup segala hal yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan. Aspek syariah mencakup segala hal yang berhubungan dengan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf lebih menekankan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, memantapkan keimanan, menghususkan ibadah dan memperbaiki akhlak (Hoir, 2019).

Menjaga nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan bagi kita semua. Kesadaran terhadap pentingnya penanaman nilai Aswaja an-Nahdliyah perlu disampaikan dan ditanamkan kepada siswa, terutama ketika mereka memasuki fase dewasa dan mulai mencari jati diri. Dengan memadukan nilai-nilai Aswaja, lembaga pendidikan dapat membentuk siswa yang berakhlakul karimah dan mampu berkontribusi secara positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memegang teguh prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Aktualisasi nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam Membentuk *Akhlaqul Karimah*". Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah: 1) Untuk menganalisis aktualisasi nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SMA Trensains Tebuireng Jombang, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktualisasi nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SMA Trensains Tebuireng Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya secara lebih mendalam di SMA Trensains Tebuireng. Pendekatan kualitatif dalam

penelitian ini adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data penelitian kualitatif berupa kalimat, kata atau gambar (Sugiyono, 2017). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SMA Trensains Tebuireng Jombang. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru Aswaja dan perwakilan siswa SMA Trensains Tebuireng. Selain itu, sumber data primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (observasi) di SMA Trensains Tebuireng Jombang. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi dan literatur lainnya untuk memperkuat temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data menurut model Miles dan Huberman, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2017). Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kualitas yang baik maka dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah berdirinya SMA Trensains Tebuireng Jombang

Pesantren Sains (Trensains) digagas sejak tahun 2013 oleh Prof Agus Purwanto, D.Sc (dosen Fisika Teori Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya) bersama Dr. (HC) Ir. KH. Salahudin Wahid (pengasuh Pesantren Tebuireng periode VII). Saat itu, Dr. (HC) Ir. KH. Salahudin Wahid (Gus Sholah) terinspirasi untuk mendirikan sekolah ini karena melihat pentingnya kombinasi antara pendidikan agama dan sains dalam menghadapi tantangan zaman modern. SMA Trensains Tebuireng kemudian resmi berdiri pada tanggal 23 Agustus 2014. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng, yang juga mengelola Pondok Pesantren Tebuireng, salah satu pesantren tertua dan terbesar di Indonesia.

Trensains adalah konsep pesantren yang disintesakan dengan sekolah formal dengan tujuan untuk mengkaji ilmu sains kealaman secara menyeluruh melalui pembelajaran, penelitian ilmiah, dan percobaan ilmiah berdasarkan 800 ayat kauniyah. Namun, dari perspektif sekolah, institusi ini adalah sekolah yang tidak menggabungkan materi pesantren dengan ilmu umum seperti yang dilakukan oleh pesantren modern. Trensains berkonsentrasi pada pemahaman Al Qur'an, Al Hadist, dan sains kealaman (sains alam) serta hubungannya satu sama lain. Terakhir, interaksi antara agama dan sains adalah karakteristik Trensains yang tidak ada di

sekolah-sekolah pesantren kontemporer. (*Profil SMA Trensains Tebuireng*, n.d.). Berdirinya lembaga pendidikan ini muncul dari dorongan yang mulia untuk membentuk generasi unggul di bidang sains alam. Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan alam. Selain itu, lembaga ini juga bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kedalaman filosofis serta keluhuran akhlak.

Seiring berjalannya waktu, SMA Trensains Tebuireng terus berkembang dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswanya. Integrasi antara ilmu agama dan sains ini diharapkan dapat mencetak lulusan yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan landasan akhlak dan ilmu pengetahuan yang kokoh.

2. Aktualisasi Nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* dalam Membentuk *Akhlaqul Karimah* Siswa SMA Trensains Tebuireng Jombang

Membangun nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) dalam membentuk *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan berkesinambungan. Berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan di SMA Trensains Tebuireng Jombang:

a. Integrasi Kurikulum

Kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan. Kualitas pendidikan sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan kurikulum. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, beberapa kali pemerintah memperbaiki sistem pendidikan dengan merevisi kurikulum. Perbaikan kurikulum ini bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. agar siswa dapat beradaptasi dengan masa depan (Setiyorini & Setiawan, 2023).

SMA Trensains Tebuireng Jombang menggunakan kurikulum semesta yang mana terdiri dari dua kelompok mata pelajaran: kelompok mata pelajaran utama (seperti yang ada dalam kurikulum nasional) dan kelompok Mata Pelajaran Kearifan Pesantren Sains (MPKPS), yang juga disebut sebagai tool of trensains. Kurikulum Muatan Kearifan Pesantren Sains (MPKPS), mata pelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa, disusun oleh tim pengembang kurikulum SMA Trensains Tebuireng bersama dengan penggagas Trensains dan tim pengembang kurikulum dari FMIPA UNESA. Mata pelajaran ini disusun berdasarkan kearifan pesantren sains yang terlembagakan dalam mata pelajaran astrofisika, filsafat sains, PAI (ulumul Qur'an, tafsir termasuk Aswaja), dan ALS (Al Qur'an dan Sains).

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) untuk membentuk *akhlaqul karimah* bagi siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan siswa. Hal ini sejalan dengan

penjelasan dari Ibu Zuneti selaku koordinator ekstrakurikuler. Beliau menuturkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskib dan olahraga, santri diajarkan nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan musyawarah yang sejalan dengan prinsip Aswaja.

c. Pembiasaan

Karakteristik Nahdlatul Ulama adalah tetap mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia yang sudah ada seperti dzikir setelah shalat, Yasin tahlil, ziarah kubur, istighosah, tawasul, diba', dan manaqiban. Hal ini yang membedakan dengan organisasi paham keagamaan lainnya. Aktivitas dzikir, sholawat, tahlil, ziarah, istighosah sangat kental dan melekat dalam *ubudiyah ahlussunnah wal jama'ah*. Sehingga, bisa terlihat jelas dari *ubudiyah* yang dilaksanakan (Hasan, 2021).



Gambar 1. Kegiatan Dzikir Setelah Sholat

Pembentukan *akhlaqul karimah* di SMA Trensains Tebuireng dilakukan dengan cara membiasakan siswa dengan praktik-praktik Islami sehari-hari seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berdzikir setelah shalat. Salah satu strategi yang dilakukan oleh sekolah adalah adanya pembiasaan untuk menguatkan pemahaman Aswaja pada siswa. Seperti pelaksanaan istighosah setiap hari Kamis pagi, dzikir setelah shalat, ziarah makam wali saat Jum'at legi, dan adanya sholawatan.

d. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Untuk membantu siswa dalam mempelajari nilai-nilai Aswaja dengan cara yang interaktif dan menarik perlu adanya inovatif. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi dan media dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran Aswaja sudah menggunakan media yang variatif seperti laptop, proyektor (LCD), internet, pop up, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Media Pembelajaran Scrapbook (pop up)

e. Pembentukan Organisasi

Pembentukan organisasi di lingkungan sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja dan membentuk *akhlaqul karimah* pada siswa. Organisasi ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam. SMA Trensains Tebuireng memiliki wadah organisasi yang disebut dengan ORSATREN (Organisasi Santri Trensains). Selain ORSATRENS juga ada organisasi badan otonom di bawah ORSATREN, seperti PASKATREN (Paskibraka Trensains), *TrensCouter* (pramuka Trensains), LENSEA (jurnalistik).

Organisasi tersebut bertujuan untuk menyatukan keberagaman siswa. Dari berbagai macam latar belakang, budaya, dan karakter karena memiliki visi yang sama yaitu menjadikan mereka berkembang. Seperti mengembangkan berbagai potensi diri, termasuk dalam hal kepemimpinan, keterampilan sosial, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Selain itu biasanya mengelola berbagai kegiatan atau program yang mendukung pembentukan karakter dan *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) di kalangan siswa. Salah satu program yang dibuat oleh ORSATREN yang bertujuan untuk mempererat persaudaraan contohnya *Classmeet* (lomba antar kelas), *Jam'iyah* kamar, dan *Jam'iyah* angkatan. Selain itu ada program *Ubudiyah* kamar tujuannya untuk menambah wawasan tentang ibadah siswa. Ada juga kegiatan muhadhoroh tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa. Tidak hanya di sekolah dan pondok, mereka juga pernah mengadakan bakti sosial ke panti asuhan yang ada di daerah sekitar.

f. Mengkolaborasikan antara pihak sekolah/pondok, orang tua dan lingkungan sekitar.

Kolaborasi antara pihak sekolah/pondok, orang tua, dan lingkungan sekitar (teman, satpam, mbak kantin, dll) sangat penting untuk mendukung pembentukan *akhlaqul karimah* siswa. Pihak sekolah/pondok dapat mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari serta mengadakan acara yang melibatkan seluruh warga sekolah seperti peringatan hari besar Islam. Orang tua dapat dilibatkan melalui rapat rutin dan penggunaan aplikasi komunikasi untuk memudahkan pertukaran informasi tentang perkembangan anak.

Saat masa orientasi santri baru, sekolah mengundang wali santri baru untuk menyampaikan visi misi, program & kegiatan yang ada di sekolah SMA Trensains Tebuireng. Kemudian sekolah menampung masukan dari wali santri, jika bagus maka akan direalisasikan. Selain itu, ketika kelas XII juga ada pertemuan wali santri untuk melakukan penguatan kegiatan kelas XII. Harapannya agar setelah lulus, siswa dapat masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan. Tidak hanya itu, pihak sekolah dan wali santri juga memiliki grup WhatsApp (WA) di setiap jenjangnya. Jika ada hal-hal tertentu maka langsung disampaikan sehingga sedikit banyak dapat memberi timbal balik.

Selain itu, lingkungan sekitar termasuk satpam, mbak kantin, dan staf lainnya, dapat diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan dilibatkan dalam program-program pembiasaan seperti gotong royong, shalat berjamaah, dan pengajian rutin. Dengan menciptakan komunikasi yang efektif dan lingkungan yang kondusif, kolaborasi ini akan memperkuat dukungan terhadap pembentukan karakter siswa, menjadikan mereka individu yang *berakhlaqul karimah* dan mampu mengamalkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bentuk Aktualisasi Nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* dalam Membentuk *Akhlaqul Karimah*

Penanaman nilai-nilai Aswaja dilakukan setiap hari baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengenai bentuk aktualisasi nilai-nilai Aswaja *an-nahdliyah* dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Aktualisasi Nilai *Tawasuth*

Nilai *tawasuth*, atau moderasi, merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Aswaja (*Ahlussunnah wal Jamaah*). Dengan adanya sikap *tawasuth* ini seseorang dapat bersikap netral dan bijaksana tanpa menyudutkan dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Nilai ini mendorong sikap seimbang dan tidak berlebihan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam beragama, bersosialisasi, maupun dalam kegiatan akademik. Di SMA Trensains Tebuireng, aktualisasi nilai *tawasuth* dilakukan melalui berbagai metode, yaitu pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan.

- **Metode Pemahaman**

Metode pemahaman nilai *tawasuth* di SMA Trensains Tebuireng dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan beragam. Pertama, integrasi nilai *tawasuth* dalam kurikulum mata pelajaran agama Islam memungkinkan siswa memahami konsep moderasi secara teoritis. Guru dapat menyisipkan materi tentang *tawasuth* dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, melalui kegiatan diskusi kelas dapat membuka wawasan siswa tentang pentingnya sikap moderat. Diskusi ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami berbagai perspektif.

Untuk memperkaya pemahaman, siswa didorong membaca buku-buku dan artikel yang membahas moderasi dalam Islam. Perpustakaan sekolah dilengkapi dengan literatur yang relevan. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk akses internet untuk mencari informasi tambahan. Metode ini memanfaatkan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam.

- Metode Keteladanan

Selain mengajar, guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Mereka juga harus dapat menunjukkan perilaku yang baik, yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Upaya guru untuk mendidik siswa yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadiannya. Guru bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga pendidik; mereka juga harus bisa membimbing, memotivasi, membangun kepribadian, dan membina akhlak siswa. Selain itu, mereka juga harus menumbuhkan iman dan ketakwaan siswa melalui contoh dan ucapan yang baik dan perbuatannya.

Metode keteladanan nilai *tawasuth* di SMA Trensains Tebuireng dijalankan melalui tindakan nyata dan sikap sehari-hari yang ditunjukkan oleh guru dan staf sekolah. Guru berperan sebagai teladan utama dalam menerapkan moderasi, baik dalam interaksi dengan siswa maupun dalam pengambilan keputusan. Sikap moderat ini tercermin dalam cara guru mengajar, memberikan nasihat, dan menangani masalah siswa dengan pendekatan yang adil dan seimbang. Kepala sekolah dan pimpinan lainnya juga memainkan peran penting dengan menunjukkan kepemimpinan yang moderat, terbuka, dan inklusif, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang.

Melalui keteladanan ini, siswa diharapkan dapat meneladani sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan akhlak yang seimbang, dan menerapkan nilai-nilai *tawasuth* dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, metode keteladanan ini tidak hanya mengajarkan teori moderasi, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa.

- Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan nilai *tawasuth* di SMA Trensains Tebuireng dilakukan melalui kegiatan rutin dan program-program yang terstruktur untuk menanamkan kepada siswa sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun program di SMA Trensains Tebuireng seperti shalat dhuha dan shalat fardhu secara berjamaah, dzikir dan doa bersama, istighosah setiap hari Kamis, ziarah wali setiap Jum'at legi, dan masih banyak lagi. Hal ini dilaksanakan agar dapat menghindari sikap ekstrem atau berlebihan. Selain itu, membantu siswa membiasakan diri menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh dan bersikap seimbang. Amalan shalat berjamaah dapat menumbuhkan *akhlaqul karimah* seperti kejujuran, kerendahan hati, ketabahan, kepatuhan, sopan santun, saling menghormati, toleransi,

ketepatan waktu, membina hubungan, kasih sayang, dan disiplin diri di kalangan santri.



Gambar 3. Kegiatan Sholat Berjama'ah

b. Bentuk Aktualisasi Nilai *Tasamuh*

- Metode Pemahaman

Metode pemahaman nilai *tasamuh*, atau toleransi, di SMA Trensains Tebuireng dilaksanakan dengan cara guru memberikan materi tentang *tasamuh* dan menyisipkan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bagaimana toleransi dapat memperkuat hubungan sosial dan menghindari konflik. Kemudian, pemahaman siswa diperkuat dengan menambah dalil-dalil yang berhubungan dengan *tasamuh*.

Selain itu, diadakan diskusi tentang nilai *tasamuh* (toleransi) yang melibatkan siswa dalam dialog interaktif sehingga dapat membuka wawasan mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan. Diskusi ini tidak hanya mencakup teori, tetapi juga studi kasus dan pengalaman nyata yang relevan, hal ini ditujukan untuk membentuk akhlak siswa menjadi sabar, rendah hati dan menghargai orang lain.

- Metode Keteladanan

Metode keteladanan nilai *tasamuh* di SMA Trensains Tebuireng dapat dilihat melalui perilaku sehari-hari dan sikap yang ditunjukkan oleh guru, staf sekolah dan pembina di asrama. Mereka secara konsisten menampilkan sikap toleransi dalam interaksi dengan siswa dan sesama rekan kerja. Mereka menunjukkan bagaimana menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan saling menghormati. Keteladanan ini memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana nilai *tasamuh* diterapkan dalam kehidupan nyata. Contoh kecil yang disampaikan oleh Bapak Umbaran selaku kepala sekolah adalah guru tidak mendiskriminasi siswa yang berasal dari daerah luar Jawa.

- Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan nilai *tasamuh* di SMA Trensains Tebuireng dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan program-program yang dirancang untuk menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan keagamaan dan sosial diadakan secara rutin dengan

melibatkan mereka dari berbagai latar belakang, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dalam suasana yang saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Kegiatan dan program yang ada di SMA Trensains Tebuireng yaitu, *classmeet* (lomba antar kelas), *jam'iyah* kamar, *jam'iyah* angkatan, *muhadhoroh*, *ubudiyah* kamar dan masih banyak lainnya. Tidak hanya di sekolah dan pondok, tetapi juga ada program bakti sosial ke panti asuhan sekitar. Beberapa contoh pembiasaan nilai *tasamuh* yang ada di SMA Trensains Tebuireng adalah menghormati guru, tidak membedakan teman, berbicara sopan santun, dan tidak ada diskriminasi.

c. Bentuk Aktualisasi Nilai *Tawazun*

- Metode Pemahaman

Metode pemahaman di SMA Trensains Tebuireng Jombang mengajarkan siswa untuk memiliki sikap yang seimbang. Guru memberi pengertian bahwa kehidupan ini harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian guru memberikan contoh konkret dan studi kasus yang menunjukkan bagaimana prinsip keseimbangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu, sosial, maupun lingkungan.

Selain itu, juga diadakan diskusi kelas untuk memperdalam pemahaman siswa. Dalam diskusi ini, mereka diajak untuk berbicara tentang berbagai aspek keseimbangan dalam kehidupannya, seperti menjaga keseimbangan antara belajar dan istirahat, antara hak pribadi dan kepentingan bersama, serta antara perkembangan teknologi dan kelestarian lingkungan. Guru juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyusun argumen mengenai pentingnya *tawazun*, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- Metode Keteladanan

Guru merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindakannya, sopan santunnya, cara berpakaianya, kedisiplinannya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh siswa. Maka dari itu dalam memberikan keteladanan kepada siswa harus memberikan contoh secara langsung dari diri para guru. Bila itu terjadi maka guru akan mampu menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dan mengurangi kekerasan antar pelajar.

Metode keteladanan nilai *tawazun* di SMA Trensains Tebuireng dilaksanakan melalui perilaku sehari-hari dan sikap yang konsisten dari guru, staf sekolah, dan pemimpin yang menunjukkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka berperan sebagai contoh nyata dalam menjalankan kehidupan yang seimbang antara tugas profesional dan kehidupan pribadi, antara hak dan kewajiban, serta antara aspek spiritual dan material.

Mereka secara aktif menampilkan bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta menunjukkan

sikap adil dan bijaksana dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Melalui keteladanan yang konsisten ini, siswa diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan individu yang seimbang, adil, dan harmonis.

- Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan nilai *tawazun* di SMA Trensains Tebuireng dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan dan program yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini meliputi pengaturan waktu yang seimbang antara belajar dan mengaji, beristirahat, dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Siswa diajarkan untuk menyeimbangkan antara beribadah kepada Allah, tugas akademis, kegiatan sosial, dan waktu untuk beristirahat, sehingga mereka dapat menjaga kesehatan fisik dan mental.

Program ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan kegiatan keagamaan juga dirancang untuk membantu siswa dalam mempraktikkan nilai *tawazun* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menyeimbangkan antara pembelajaran akademis dengan pengembangan keterampilan non-akademis, antara usaha keras dan bersenang-senang, serta antara pencapaian pribadi dan kerja sama tim.

d. Bentuk Aktualisasi Nilai *I'tidal*

- Metode Pemahaman

Metode pemahaman nilai *I'tidal* atau keadilan, di SMA Trensains Tebuireng diaktualisasikan melalui berbagai cara yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengaktualisasikan nilai ini. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi membahas tentang nilai *i'tidal* kemudian mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa dalam melihat relevansi nilai *i'tidal* dalam konteks nyata.

- Metode Keteladanan

Metode keteladanan nilai *I'tidal* di SMA Trensains Tebuireng diwujudkan melalui contoh nyata yang diberikan oleh semua unsur. Pimpinan, guru, dan pembina menjadi teladan utama dalam menampilkan sikap keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh tata tertib di SMA Trensains Tebuireng berlaku bagi seluruh siswa tanpa memandang status sosial, guru bersikap adil dalam memberi konsekuensi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah ataupun pondok., selain itu, guru bersikap adil dalam menilai atau memberi evaluasi tanpa memandang latar belakang siswa.

- Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan nilai *I'tidal* di SMA Trensains Tebuireng diwujudkan melalui berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk membantu siswa dalam mempraktikkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pembiasaan nilai *i'tidal* yang dilakukan di SMA Trensains Tebuireng yaitu bersikap adil kepada teman, tidak membedakan teman, memberi kesempatan kepada semua. Melalui pembiasaan

yang konsisten dan terintegrasi dalam berbagai aspek, diharapkan siswa dapat secara bertahap menerapkan nilai *i'tidal* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang seimbang, bijaksana, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik.

e. Bentuk Aktualisasi Nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

- Metode Pemahaman

Pada metode pemahaman, siswa diajarkan tentang pentingnya melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, sehingga mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Pemahaman dilakukan dengan cara diskusi kelas tentang nilai *amar ma'ruf nahi munkar*, di mana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai topik terkait seperti moralitas, tanggung jawab sosial, dan pengaruh positif dalam masyarakat. Diskusi ini memberikan platform bagi siswa untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka tentang bagaimana menjalankan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- Metode Keteladanan

Metode keteladanan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* di SMA Trensains Tebuireng diwujudkan melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru, staf sekolah, dan pembina. Mereka menjadi teladan utama dalam menunjukkan sikap *amar ma'ruf nahi munkar* dalam tindakan kesehariannya. Contoh keteladanan yang diberikan yaitu disiplin ketika berangkat sekolah, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, berbicara jujur, bersikap rendah hati dan memiliki rasa empati.

- Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan di SMA Trensains Tebuireng dilakukan dengan cara halus, lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap siswa. Salah satu pendekatan utama adalah melalui pembelajaran langsung dalam konteks situasi nyata. Contoh pembiasaan yang dilakukan SMA Trensains Tebuireng dalam kegiatan sehari-hari yaitu menaati peraturan sekolah maupun pondok, melakukan sholat dhuha dan sholat fardhu secara berjamaah, serta melaksanakan dzikir bagi siswa yang berhalangan.

Selain itu, sekolah menerapkan pendekatan berbasis proyek dan pengalaman, di mana siswa terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, dan pelayanan masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam proyek-proyek seperti penggalangan dana untuk amal, kampanye sosial, atau program *mentoring* untuk anak-anak muda, siswa belajar secara langsung tentang pentingnya memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

- Metode Nasihat

Nasihat disampaikan dengan kata-kata yang tulus dan tegas. Karena itu, untuk membina akhlak siswa, tindakan yang baik harus diambil ketika anak melakukan kesalahan daripada langsung menuduh orang lain. Metode nasihat dalam nilai *amar ma'ruf nahi munkar* di SMA Trensains Tebuireng

menjadi bagian penting dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa. Guru menggunakan momen-momen yang tepat, baik secara individual maupun dalam kelompok, untuk memberikan nasihat dan pengarahan tentang pentingnya menyuarakan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui percakapan yang terbuka dan penuh pengertian, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang implikasi moral dari tindakan mereka dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

Nasihat-nasihat ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan bimbingan praktis tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh konkret tentang situasi di mana *amar ma'ruf nahi munkar* dapat diterapkan, serta strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat dengan bijaksana dan efektif. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, melalui nasihat yang diberikan secara pribadi atau dalam kelompok, guru juga memberikan dukungan moral kepada siswa untuk tetap teguh dalam nilai-nilai yang mereka yakini. Mereka mengingatkan siswa tentang pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral bahkan dalam situasi yang sulit atau menantang. Dengan memberikan nasihat yang terus-menerus dan konsisten, guru membantu siswa untuk memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan demikian, melalui metode nasihat ini, diharapkan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupannya, sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Faktor Pendukung Proses Aktualisasi Nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* dalam Membentuk *Akhlaqul Karimah*

Faktor pendukung aktualisasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SMA Trensains Tebuireng meliputi beberapa aspek penting. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Aswaja membantu siswa memahami dan mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut dalam setiap mata pelajaran. Guru memiliki cara yang inovatif dan kreatif ketika proses pembelajaran. Guru tidak hanya ceramah tetapi juga memberi kegiatan proyek seperti membuat *scrapbook (pop up)*. Sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa SMA Trensains Tebuireng. Tidak hanya itu, keteladanan guru dan pembiasaan dalam melakukan hal-hal baik secara berkelanjutan, seperti shalat berjamaah dan kegiatan sosial, membantu membentuk *akhlaqul karimah* siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja.

Menurut Bapak Umbaran, S. HI sebagai kepala sekolah SMA Trensains Tebuireng Jombang menerangkan bahwa lingkungan di SMA Trensains Tebuireng

juga terfokus (terlokalisir) sehingga, pengaruh negatif dari luar sangat minim. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, penuh kasih sayang, dan harmonis menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Aswaja. Kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan, seperti dzikir bersama, juga memainkan peran penting dalam membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Dukungan dari keluarga, terutama ketika ada kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, sangat penting untuk memperkuat *akhlaqul karimah* siswa.

Menurut Bapak M. Habib, S.A., S.Pd.I selaku guru Aswaja SMA Trensains Tebuireng bahwa keseragaman pemikiran (paham/madzhab) juga menjadi faktor pendukung. Lingkungan yang sama-sama bernuansa Aswaja. Sehingga, banyak kegiatan sekolah & pondok yang mencerminkan kegiatan Aswaja seperti ziarah, subuh pakai qunut, istighosah setiap Kamis pagi, sholawatan, dan masih banyak amaliyah yang lainnya yang dapat membentuk *akhlaqul karimah* siswa SMA Trensains Tebuireng.

5. Faktor Penghambat Proses Aktualisasi Nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* dalam Membentuk *Akhlaqul Karimah*

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam aktualisasi nilai-nilai Aswaja. Pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, seperti media yang menyajikan konten bertentangan dengan *akhlaqul karimah*, dapat menghambat pembentukan karakter siswa. Selain itu, target capaian di SMA Trensains Tebuireng ini sehingga, siswa perlu belajar dengan rajin agar tidak tertinggal. Hal ini, menyebabkan siswa menjadi kelelahan dan mengantuk ketika proses pembelajaran. Berdasarkan penuturan dari Bapak Umbaran, S. HI, model asrama putri yang terpisah antara pembina dan santri menjadi penghambat dalam aktualisasi nilai-nilai Aswaja. Karena pembina tidak bisa mengetahui secara langsung apa yang terjadi pada santriwati, sehingga mereka kurang terawasi secara intens.

Untuk mengatasi hambatan tersebut maka peneliti menawarkan beberapa solusi yaitu pertama, mengadakan program edukasi media literasi dimana program ini bertujuan untuk mengajarkan cara mengkritisi dan mengevaluasi konten media. Program ini bisa mencakup sesi diskusi, *workshop*, dan kelas khusus. Kedua, edukasi siswa tentang pentingnya nutrisi dan tidur yang cukup untuk menjaga kesehatan dan kebugaran mereka, serta membantu mengurangi kelelahan mental. Ketiga, implementasikan program *mentoring* di mana siswa senior bertanggung jawab untuk membantu dan mengawasi siswa junior. Ini juga membantu dalam pembangunan karakter dan tanggung jawab.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan SMA Trensains Tebuireng dapat mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut dan mencapai target capaian yang diinginkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan positif bagi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Membangun nilai-nilai Aswaja dalam membentuk *akhlaqul karimah* (akhlaq yang mulia) memerlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan berkesinambungan. Beberapa strategi yang diterapkan di SMA Trensains Tebuireng Jombang adalah pembelajaran yang menyeluruh tentang nilai-nilai Aswaja melalui kurikulum, disertai dengan praktik langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan sehari-hari seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berdzikir setelah shalat, memainkan peran penting dalam memperkuat pembentukan *akhlaqul karimah* siswa. SMA Trensains Tebuireng Jombang juga memanfaatkan teknologi dan media secara optimal dalam proses pembelajaran agar siswa semangat dalam belajar.

Aktualisasi nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SMA Trensains Tebuireng Jombang melibatkan pendekatan yang menyeluruh dan sistematis. Nilai-nilai Aswaja NU yang teraktualisasi ialah nilai *tawasuth*, nilai *tasamuh*, nilai *tawazun*, nilai *i'tidal* dan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Terdapat beberapa metode untuk menerapkan nilai-nilai ini yakni, metode pemahaman, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasihat.

Dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Aswaja dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa di SMA Trensains Tebuireng, terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi pertama, lingkungan SMA Trensains Tebuireng terlokalisir, sehingga pengaruh negatif dari luar sangat minim. Kedua, memiliki paham yang sama yaitu Aswaja NU. Ketiga, guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi upaya ini, termasuk pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, seperti media yang menyajikan konten bertentangan dengan *akhlaqul karimah*. Target capaian di SMA Trensains Tebuireng ini sehingga, siswa perlu belajar dengan rajin agar tidak tertinggal. Hal ini, menyebabkan siswa menjadi kelelahan dan mengantuk ketika proses pembelajaran. Selain itu, model asrama putri yang terpisah dari pembina, menjadikan siswa kurang terawasi oleh pembina kamar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2017). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa* (M. Sandra (Ed.); II). Ar-Ruzz Media.
- Hasan, S. M. (2021). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) bagi Kehidupan Generasi Milenial. *An Nahdhoh*, 1(2), 100–108.
- Hoir, K. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang. *Tesis*, 1–138, 9–10.

Khoiruman, M. A., & Hamzah, M. Z. (2022). Media pembelajaran dalam menghadapi di era society 5.0 1. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 444–453.

Profil SMA Trensains Tebuireng. (n.d).
<https://www.smatrensains.sch.id/2021/05/sma-trensains-tebuireng-pesantren-sains/>

Qodim, H. (2022). Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Studi Psikoterapi Sufistik*, 06(02), 180–188.
<https://doi.org/10.15575/saq.16557>

Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58.

Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12.

Siswanto, E. (2021). Tantangan dan Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *International Journal of Disabilities and Sosial Inclusion (IJODASI)*, 01(02), 26–34.

Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. CV ALFABETA.

Susiatik, T., Sukoco, & Sholichah, T. (2021). Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah. *Democratia*, 1(1), 16–26. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jade/article/view/2287/1758>